

Original Article

Efektivitas Penggunaan Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja

Yeyen Suyenah^{1*}, Meinasari Kurnia Dewi²

^{1,2} Universitas Indonesia Maju, Jakarta Selatan

Program Studi Kebidanan

*Email: yeyensuyenah@gmail.com¹

ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 28/04/2022

Direview: 23/04/2022

Publish: 14/05/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan: Remaja sering mengalami keputihan, untuk mengatasinya dapat menggunakan pengobatan non farmakologi salah satunya dengan daun sirih hijau. Hasil data pra survei pada bulan Juni 2021 didapat remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor mengalami keputihan sebesar 14 responden dan mengalami peningkatan pada bulan Agustus tahun 2021. Untuk menjaga kesehatan organ reproduksi pada remaja putri di pondok pesantren tersebut untuk mencegah meningkatnya angka kejadian keputihan.

Tujuan: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan rebusan daun sirih hijau terhadap kejadian keputihan pada remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *quasy eksperimen* dengan pendekatan *one group pre test dan post tes*. Sampel berjumlah 20 diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan *uji Paired T-test*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian uji beda menggunakan *paired sample t-test* diperoleh beda *mean* sebesar 3,80 nilai signifikan $0.000 < 0,05$.

Kesimpulan: Kesimpulannya terdapat perubahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau.

Kata Kunci: daun sirih hijau, keputihan, remaja

Pendahuluan

Setiap remaja yang sudah pubertas atau akil balig dan sudah merasakan menstruasi akan mengalami keputihan, ini merupakan hal yang sangat wajar bagi setiap wanita. Ada keputihan yang bersifat normal yang ditandai dengan berwarna jernih dan ada juga keputihan yang tidak normal ditandai dengan warna kekuningan dan mengalami gatal. Tentu kita perlu sadari bahwa menjaga kesehatan reproduksi sangatlah penting karena keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja padahal ini merupakan aset yang sangat berharga dalam jangka panjang.¹

Data dari *World Health Organization* (WHO) didapatkan permasalahan padakesehatan organ reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia. Hampir seluruh wanita mengalami keputihan minimal satu kali dalam seumur hidupnya, 60% pada remaja dan 40% pada wanita usia subur (WUS).²

Di Eropa wanita yang mengalami keputihan sebesar 25%. Hal ini berbeda dengan negara Indonesia wanita yang pernah mengalami keputihan sangat tinggi yaitu sebanyak 75%, diantaranya 50% terjadi pada remaja dan 25% terjadi pada wanita usia subur (WUS)³. Ini disebabkan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang berakibat banyaknya kasus keputihan pada perempuan di Indonesia. Menurut data statistik jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa, dan wanita yang mengalami keputihan mencapai 27,60 %.⁴

Gejala keputihan yang dialami oleh remaja putri dalam 12 bulan terakhir cukup banyak sebesar 31,8%. Ini menunjukkan remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi terhadap infeksi. Permasalahan keputihan menjadi suatu permasalahan yang sangat *urgent* dalam hal reproduksi khususnya pada remaja putri, karena remaja sering beranggapan keputihan sebagai salah satu gejala premenstrual syndrom, sedikit sekali wanita yang berusaha untuk mengobatinya, hal ini berakibat pada peningkatan angka kejadian keputihan sehingga menjadikan suatu permasalahan yang perlu segera diatasi. Menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2018, wanita usia 15 – 24 tahun sebagian besar mengalami keputihan, selalu terdapat kenaikan 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan, sedangkan di Kota Bogor pada tahun 2018 didapatkan banyak remaja putri yang mengeluhkan tentang keputihan, yaitu sebanyak 57%⁵. Menurut data Dinas Kesehatan sensus penduduk di kabupaten Bogor pada tahun 2019 yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhannya yaitu sekitar 5.715.009 jiwa dari total penduduk Jawa Barat sekitar 48.037.600 jiwa dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 30%.⁵

Keputihan (Flour albus, leukorea, vaginal discharge) merupakan keluarnya cairan dari organ genitalia perempuan yang bukan berupa darah dan gejala ini bisa mempengaruhi rasa tidak nyaman dan rasa percaya dirinya. Pada keadaan normal cairan yang keluar berupa lendir yang jernih, tidak berbau dan agak lengket. Pada keadaan keputihan tidak normal terjadi perubahan cairan genital dalam jumlah, konsistensi, warna dan bau adapun disertai rasa gatal, rasa panas atau nyeri pada saat keputihan di daerah vagina biasanya hal ini disebabkan oleh infeksi atau peradangan.¹

Keputihan disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri atau virus, Selain itu keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal dan penyakit menular seksual. faktor perilaku juga berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya keputihan yaitu pengetahuan yang kurang baik, sikap negatif dan tindakan yang tidak tepat dalam perawatan organ reproduksi.⁶ Bila tidak ditangani segera maka akan berdampak menjalar ke organ tubuh reproduksi seperti kanker serviks sehingga lendir pada keputihan akan mengalami perubahan warna, aroma yang tidak sedap atau bau, serta terjadi perubahan tekstur dan konsistensi cairan vagina. Kemudian apabila berlangsung terus menerus dalam jangka waktu panjang akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita lainnya bahkan dapat menyebabkan infertilitas.⁷

Sikap yang tidak tepat akan menghambat seseorang untuk berperilaku sehat dalam upaya

pengecahan keputihan.⁸ Pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Salah satunya dengan memberikan penyuluhan mulai dari cara membasuh vagina yang benar dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan PH disekitar vagina, membersihkan organ kewanitaan setelah buang air kecil maupun buang air besar, gunakan celana dalam yang kering dan menyerap keringat. Menurut Roifah, dengan memberikan penyuluhan kebersihan genitalia setidaknya remaja bisa mengurangi keputihannya serta efektif untuk diterapkan dalam upaya pencegahan keputihan pada remaja putri yaitu meningkatkan upaya pencegahan sebesar 26,7%. Selain itu Banyak yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi terjadinya keputihan.⁹ Diantarnya secara farmakologi (obat-obat dari dokter) dan juga secara non farmakologi seperti mengkonsumsi produk herbal yang dapat dipercayai khasiatnya. Penggunaan bahan alam sebagai obat herbal dinilai lebih aman, karena tidak menimbulkan efek samping bagi tubuh seperti obat-obat modern.¹⁰

Salah satu tanaman yang sering dijadikan alternatif untuk mengurangi keputihan yaitu daun sirih, selain banyak di sekitar lingkungan rumah, daun sirih hijau merupakan tanaman herbal yang sudah sering digunakan secara turun temurun oleh masyarakat. Karena daun sirih bermanfaat sebagai antiseptik alami yang sangat efektif untuk membunuh jamur, bakteri, parasite dan mikroorganisme yang dianggap sebagai penyebab utama keputihan, tidak hanya itu daun sirih juga mengandung anti oksidan sehingga dapat mencegah terjadinya inflamasi. Selain mengatasi keputihan daun sirih juga dapat mengatasi berbagai penyakit lain seperti mimisan, gusi bengkak, sariawan, radang tenggorokan, demam berdarah, memperlancar haid, asma, menghilangkan gatal dikulit.¹¹

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota dan kabupaten bogor tentang masih tingginya angka kejadian keputihan di tambah dengan hasil data pra survei pada bulan Juni tahun 2021 didapat remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor, mengalami keputihan sebesar 14 responden dan mengalami peningkatan pada bulan Agustus tahun 2021 sebanyak 20 responden. Karena organ reproduksi merupakan hal yang sangat vital, maka perlu dijaga kesehatannya, terlebih lagi di usia remaja. Dengan menjaga kesehatan organ reproduksi untuk membangun kebiasaan baik menjaga kebersihan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas penggunaan rebusan daun sirih hijau terhadap kejadian keputihan pada remaja di Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen semu dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diteliti. Pada penelitian eksperimen semu tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan.¹² Tujuannya untuk mengetahui suatu gejala atau efek yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan pembasuhan vagina dengan menggunakan rebusan air daun sirih. Rancangannya menggunakan kelompok control, dengan *one group pre test* dan *post test*.

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian¹³. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas VIII pondok pesantren terpadu Al-Kahfi Bogor yang berjumlah 30 responden. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi sampel pada penelitian ini adalah remaja putri pondok pesantren terpadu Al-Kahfi Bogor 2022 yang mengalami keputihan yang berjumlah 20 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Sebelum instrumen atau alat ukur digunakan untuk mengukur data penelitian maka perlu dilakukan uji coba kuesioner untuk mencari validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Reliabilitas ialah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat

dipercaya atau dapat diandalkan.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Analisis univariat pada penelitian ini adalah menghitung penurunan tingkat keputihan yang terjadi pada remaja putri. Analisis *bivariate* dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.¹² Uji ANOVA adalah untuk melihat ada tidaknya perbedaan jumlah penurunan tingkat keputihan yang terjadi pada remaja putri pada semua kelompok uji. Kemudian uji dilanjutkan dengan Uji LSD (*Least Significance Difference*) *Post Hoc Test* untuk mengetahui pasangan nilai *mean* yang perbedaannya signifikan antar kelompok uji.

Hasil

Tabel 1. Rata-Rata Keputihan Remaja Putri Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Sebelum dan Sesudah Diberikan Air Rebusan Daun Sirih Hijau

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Modus</i>	<i>Stand</i>
Keputihan <i>Pretest</i>	20	6,70	4	9	7	1,525
Keputihan <i>Posttest</i>	20	2,90	1	5	2	1,165

Berdasarkan tabel 1 diperoleh rata-rata keputihan saat pretest yakni 6,70 yang tergolong kedalam keputihan patologis, skor minimum keputihan yakni 4 yang tergolong kedalam keputihan fisiologis, sementara skor maksimum keputihan *pretest* yakni 9 yang tergolong kedalam keputihan patologis. Skor rata-rata keputihan *posttest* yakni 2,90 yakni tergolong kedalam keputihan fisiologis, nilai minimal skor keputihan *posttest* yakni 1 yang tergolong hampir bebas dari keputihan, dan skor maksimal yakni 5 yang tergolong keputihan fisiologis. Dari data tersebut diperoleh selisih rata-rata keputihan sebelum diberi air rebusan sirih dan setelah diberi rebusan daun sirih yakni 3,80.

Tabel 2. Perubahan Keputihan Sebelum dan Sesudah Diberikan Air Rebusan Daun Sirih Hijau Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor tahun 2022

Keputihan	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i>		
<i>Posttest</i>	.000	Signifikan

Berdasarkan tabel 2 hasil uji beda keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 dengan daun sirih hijau menggunakan *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikan $0.000 < 0,05$ artinya terdapat perubahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau.

Tabel 3. Efektivitas Daun Sirih Hijau Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022

Keputihan	Mean	Penurunan	Sig (2-tailed)	R
<i>Pretest</i>	6,70	3,80	0,000	0,882
<i>Posttest</i>	2,90			0,728

Berdasarkan tabel 3 diketahui terdapat penurunan skor rata-rata keputihan sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih hijau yakni sebesar 3,80 dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti air rebusan daun sirih hijau terbukti efektif menurunkan keputihan pada remaja. Dan hasil uji korelasi *pretest* di dapatkan nilai R sebesar

0,882 yang berarti rebusan daun sirih berpengaruh sangat kuat terhadap tingkat keputihan *pretest*, dan hasil uji korelasi *posttest* didapatkan nilai R sebesar 0,728 yang berarti rebusan daun sirih berpengaruh kuat terhadap tingkat keputihan *posttest*.

Pembahasan

Efektivitas Daun Sirih Hijau terhadap Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022

Dari hasil uji beda keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor Tahun 2022 dengan daun sirih hijau menggunakan *paired sample t-test* diperoleh beda *mean* sebesar 3,80 dan nilai signifikan $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perubahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau. Dengan demikian dapat diartikan bahwa air rebusan sirih terbukti efektif untuk menurunkan kejadian keputihan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa cairan keputihan yang semula banyak, berbau, terasa gatal menjadi berkurang ketika diberikan air rebusan daun sirih hijau. Dan hasil uji korelasi *pretest* di dapatkan nilai R sebesar 0,882 yang berarti rebusan daun sirih berpengaruh sangat kuat terhadap tingkat keputihan *pretest*, dan hasil uji korelasi *posttest* didapatkan nilai R sebesar 0,728 yang berarti rebusan daun sirih berpengaruh kuat terhadap tingkat keputihan *posttest*.

Hal ini sama dengan hasil penelitian Yovita, yang menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih hijau berpengaruh terhadap penurunan gejala keputihan pada remaja¹⁴. Saparinto, juga menyatakan bahwa daun sirih digunakan untuk membasuh vagina dan dapat mengurangi keputihan fisiologis maupun patologis, daun sirih mengandung *karvakol* yang bersifat desinfektan dan anti jamur sehingga bisa digunakan sebagai obat antiseptik untuk mengurangi keputihan. Senyawa euganol pada daun sirih juga dapat mematikan jamur *candida albicans* yang menyebabkan keputihan, sementara tanin merupakan astrigen yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina.¹⁵

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Hardiman, yang menyatakan daun sirih mengandung minyak atsiri yang berisikan senyawa kimia seperti fenol serta senyawa turunannya antara lain *kavikol*, *kavibetol*, *eugenol*, *karvacol*, dan *allipyrocathecol*. Kandungan daun sirih lainnya yaitu *karoren*, *asam nikotinat*, *riboflavin*, *tiamin*, vitamin C, gula, *tannin*, *patin* dan asam amino. Daun sirih memiliki rasa dan aroma khas, yaitu rasa pedas dan bau yang tajam. Rasa dan aroma ini disebabkan dari kavikol dan bethelphenol dalam minyak atsiri yang terkandung di dalam daun sirih.¹⁶

Teori diatas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan penurunan gejala keputihan pada responden remaja bisa dicegah dengan pemberian air rebusan daun sirih hijau secara rutin. Hasil dari observasi kejadian keputihan dengan menggunakan lembar observasi sebelum diberikan air rebusan daun sirih hijau ternyata ada keserasian teori dengan keadaan di lapangan, bahwa kejadian keputihan di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum diberikan air rebusan daun sirih hijau mayoritas berada pada masalah keputihan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain, tidak menjaga kebersihan organ kewanitaan, dan tidak mengganti pakaian dalam secara rutin.

Pada saat penelitian, peneliti juga menganjurkan kepada responden untuk menerapkan perilaku *hygiene* yang baik, dengan cara membersihkan bagian luar vagina setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan air yang bersih, sering mengganti pembalut ketika menstruasi, tidak menggunakan sabun pada alat kelamin, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, dan berkonsultasi dengan dokter jika mengalami gejala yang abnormal dari bagian reproduksi seperti keputihan dengan warna kuning kehijauan dan adanya rasa panas pada bibir vagina.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas penggunaan rebusan daun sirih hijau (*piper betle linn*) terhadap kejadian keputihan pada remaja di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor Tahun 2022, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut. terdapat perubahan keputihan pada pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Baety, Dwi dan N. Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau dalam Mengatasi Keputihan Kelas XISMA Muhammadiyah 1 Gombong. <http://respository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/582>.
2. Gill R, Ganatra B, Althabe F. WHO essential medicines for reproductive health. *BMJ Glob Heal*. Published online 2019. doi:10.1136/bmjgh-2019-002150
3. Depkes. Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia.; 2016.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2017. Disk Jabarprov. Published online 2017.
5. Amalia N, Yusnia N. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *J Nurs Pract Educ*. Published online 2021. doi:10.34305/jnpe.v2i1.360
6. Kusmiran. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Salemba Medika; 2012.
7. Octaviyati N. Hubungan Pengetahuan Mengenai Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Fakultas Mipa Uns. Published online 2012.
8. Yani Widyastuti, Anita Rahmawati YEP. Kesehatan Reproduksi. Fitri Maya; 2009.
9. Roifah I. Efektifitas penyuluhan dengan multimedia sebagai media untuk pencegahan terjadinya fluoribus pada remaja putri. [skripsi]. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat PPNI; 2014.
10. Sari RP. Hubungan Pengetahuan Dan Prilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Kelas XiiSma Negeri 1 Seunuddon Kab. Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
11. Andareto O. Optik Herbal Di Sekitar Anda (Solusi Pengobatan 1001 Penyakit Secara Alami Dan Sehat Tanpa Efek Samping). Pustaka Ilmu Semesta; 2015.
12. Sugiyono. Sugiyono, Metode Penelitian. Sugiyono. Published online 2016.
13. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.2012.
14. Yovita Y. Tanaman Obat Plus Pengobatan Alternatif. Setia Kawan; 2020.
15. Saparinto C. Grow Your Own Medical Plant – Panduan Praktis Menanam 51 Tanaman Obat Populer Di Perkarangan. Yogyakarta. Lily Publisher; 2016.
16. Hardiman & Ima. Resep Wedang Empon Empo Penangkal Virus, Penambah Imun. (Jakarta, ed.). PT Gramedia Pustaka Utama; 2020.